AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 5, No. 1, Januari 2025

Analisis Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain Bustanul Wildan

Rina N[1], Novita Sari[2], Desma Yuliadi Saputra[3]
Universitas Bina Bangsa, Indonesia
numaiaa03@gmail.com[1], novita.op21@gmail.com[2], desmays@binabangsa.ac.id[3]

Submitted: 15th Oct 2024 | **Edited**: 14th Dec 2024 | **Issued**: 01st Jan 2025

Cited on: Rina N., Sari, N., & Saputra, D. Y. (2025). Analisis Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain Bustanul Wildan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5*(1), 191-205.

ABSTRACT

This research was motivated by the low interest in reading of young children in Bustanul Wildan's play group, which had an impact on the low interest in reading among the students. This research aims to find out how to develop interest in reading in early childhood in Bustanul Wildan's play group through the school literacy movement. This research is a descriptive qualitative study with the aim of examining the reading interest of young children in Bustanul Wildan's play group through the school literacy movement. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The objects of this research are school principals, teachers and parents of students for the 2023/2024 academic year. The results of this research show that the existence of a school literacy movement activity program can increase young children's interest in reading. The school literacy movement carried out in Bustanul Wildan's play group includes Story Telling activities, raed aloud activities, reading corner activities and Wall Sticker activities. The supporting factors for these literacy movement activities are that adequate facilities play an important role for children who have a high interest in reading, starting from varied reading books, comfortable places to study, and good gadgets, plus parental assistance in guiding them effectively. Being full can make children have high enthusiasm because they feel there is more support from their parents.

Keywords: Interest in Reading, School Literacy Movement, Early Childhood

PENDAHULUAN

Hakikat belajar adalah sepanjang hayat, semua orang mendapat pengajaran sejak lahir hingga akhir hayatnya. Pendidikan tersedia dimanapun seseorang berada, baik dilingkungan keluarga, di masyarakat, di sekolah, serta dimanapun berada. Pendidikan diturunkan kepada generasi muda oleh semua orang, terutama oleh orang dewasa disekitarnya, orangtua, saudara kandung, pendidik (guru), teman, serta orang dewasa lain disekitarnya.

Ki Hajar Dewantara, dalam Sujiono (2019: 13), menyatakan konsep pendidikan secara umum adalah semua usaha yang bertujuan untuk mengembangkan watak anak yang berupa kekuatan batin, budi pekerti, budi, akal, dan jasmani.

Pada anak usia dini, terutama usia 0 hingga 8 tahun, merupakan waktu yang paling tepat untuk mendapatkan stimulasi. Era ini merupakan masa keemasan, masa penting dalam fase pertumbuhan umat manusia. Masa ini dianggap sebagai masa optimal untuk memaksimalkan seluruh komponen tumbuh kembang anak, baik kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, moral-religius, dan artistik. Perhatian yang lebih besar harus diberikan pada pendidikan anak usia dini. Sebab pada masa inilah mulai terbentuknya generasi handal, bermoral dan profesional diberbagai bidang. Namun di usia itu, ada bagusnya bagi kita para guru, orangtua, dan wali agar jangan membebani anak kita dengan pembelajaran yang penuh tekanan.

Menurut Elnawati (2024), bahwa proses belajar di PAUD tentunya berbeda dengan proses belajar di sekolah dasar, di sekolah dasar guru mengajari siswa belajar menulis serta membaca. Pada masa ini, penting untuk bermain dan belajar tanpa memberikan tekanan pada anak. Lebih lanjut, "yang penting mampu memperbanyak perbendaharaan kata, bercerita, membaca buku cerita kreatif secara ekspresif, dan tidak membaca dangkal". Berdasarkan pernyataan Elnawati tersebut, diperbolehkan mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung jika sesuai dengan tingkatan anak usia dini. Bersamaan dengan pembelajaran membaca sambil bermain, tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat membaca pada anak sedini mungkin.

Dari sudut pandang global, keinginan membaca penduduk Indonesia dinilai masih sangat minim, dan hal ini harus menjadi tinjauan utama dalam sektor pendidikan. Hasil reseach yang pernah dilakukan bahwa peringkat membaca nasional Indonesia hanya 0,01 sedangkan rata-rata indeks membaca negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62. Hasil tersebut menunjukkan negara Indonesia menduduki urutan ketiga terendah dalam literasi baca. Selain itu, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara dalam hal literasi baca dalam reseach World's Most Trash Countries yang diteliti oleh Central Connecticut State University (Gewati, 2016). Dengan kondisi seperti ini, minat membaca masyarakat Indonesia bisa dibilang rendah sekali. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh rendahnya memanfaatkan infrastruktur yang sudah tersedia, seperti pemanfaatan perpustakaan di sekolah dan layanan perpustakaan keliling di masyarakat.

Pemerintah telah melakukan banyak inisiatif untuk meningkatkan semangat membaca, yakni merangsang minat membaca masyarakat. Pemerintah melingkupi gerakan membaca ini dengan undang-undang khusus seperti Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Pembentukan Sisdiknas dan Gerakan Literasi Nasional. Mulai tahun 2016, Kemendikbud telah mengaktifkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan bagian dari penerapan Peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang pengembangan karakter. Kemdikbud telah membuat Kelompok Kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengkoordinasikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi yang dikelola oleh unit kerja terkait. Misalnya, Gerakan Literasi Masyarakat yang telah lama dikembangkan oleh Dirjen PAUD Dikmas sebagai bentuk lanjutan dari Program Pemberantasan Buta Huruf yang berhasil sudah berhasil meraih penghargaan UNESCO Prize pada tahun 2012. Sejak tahun 2015, Direktorat Dikmas PAUD juga berupaya melaksanakan gerakan literasi keluarga untuk meningkatkan minat membaca keluarga.

Oleh karena itu, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mengembangkan keterikatan siswa terhadap kegiatan membaca guna memperluas pengetahuannya, saat ini kita melihat banyak inisiatif untuk melaksanakan kampanye literasi di sekolah negeri dan swasta. Dalam hal ini latihan ini ditujukan pada fasilitas prasekolah untuk meningkatkan literasi dini dan mengenalkan anak pada berbagai bahan bacaan melalui cara yang kreatif dan efektif supaya anak bisa mengikuti pelajaran serta mau menerimanya dan mulai dilaksanakan. Keterampilan membaca dan menulis anak prasekolah dapat mempengaruhi perluasan kosa kata anak. Implementasi kegiatan membaca anak bisa dicapai melalui berbagai insentif, seperti mengenalkan anak pada program kegiatan membaca di sekolah. Misalnya pengenalan perpustakaan sekolah dan program membaca menyenangkan lainnya.

LANDASAN TEORI

Pengertian Gerakan Literasi

Secara konseptual, gerak adalah proses perubahan kodisi atau posisi sesuatu objek dari tempat awalnya. Untoro dalam Marsya dkk (2024: 99) mengartikan gerak adalah perubahan posisi menuju suatu titik acuan atau titik yang mewakili suatu skala. Menurut Schmidt dalam Ismail Gani (2021: 54), gerakan adalah serangkaian proses yang berkaitan dengan pelatihan dan pengalaman yang mengarah pada perubahan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi sekolah yang melibatkan warga sekolah

(siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Gerakan-gerakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gerakan-gerakan yang berkaitan dengan aksi masyarakat, yang didalamnya terdapat aksi-aksi yang direncanakan oleh sekelompok orang, diikuti dengan program-program yang juga direncanakan perubahannya. Oleh karena itu, langkah yang dimaksud adalah proses pelaksanaan program pengenalan kegiatan membaca dan menulis pada siswa Kelompok Bermain Bastanul Wildan (Kober) guna mencapai tujuan meningkatkan minat membaca sejak dini.

Dalam bahasa Latin, literasi disebut literatus yang berarti "orang yang belajar". Widyaningrum (2016: 128) menjelaskan bahwa literasi adalah penggunaan konteks, sejarah, dan praktik budaya dalam menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks. Menurut Neumann dalam Ningrum (2021), literasi merupakan salah satu keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dapat digunakan oleh lembaga scaffolding untuk merancang materi pendidikan. Pandangan lain mengenai literasi yang dikemukakan oleh UNESCO dalam World Monitoring Report (2006) adalah bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan praktis, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, dan keterampilan tersebut digunakan dalam konteks apa dan oleh siapa, dijelaskan bahwa hal itu tidak tergantung pada bagaimana hal itu diperoleh. Pemahaman individu terhadap membaca dan menulis dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan akademik, institusi, konteks nasional, dan nilai budayanya sendiri.

Konsep literasi sendiri melibatkan lebih dari sekedar membaca dan menulis. Semua keterampilan berpikir dapat disebut juga dengan literasi informasi. Keterampilan literasi yang umum ditemukan pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah literasi dasar dan literasi perpustakaan (Gani Ismail, 2021). Keterampilan literasi dasar diketahui mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan mendengarkan pemahaman. Clay and Ferguson dalam Fangestika (2018) Literasi perpustakaan mencakup keterampilan tingkat lanjut untuk memahami sepenuhnya keberadaan dan fungsi perpustakaan sebagai akses terhadap informasi.

Hakikat Minat Belajar

Jayanti Maya (2018) menyatakan bahwa minat membaca adalah keinginan atau kecenderungan (passion) yang tinggi terhadap membaca. Minat membaca merupakan

minat khusus, kuat dan mendalam yang berkaitan dengan kesenangan dalam kegiatan membaca, yang menyebabkan seseorang membaca secara spontan atau tanpa dorongan dari luar. Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Darmono (2021:92) yang menyatakan bahwa minat membaca adalah kecenderungan mental seseorang yang mendorong aktivitas membaca. Menurut Farida Rahim dalam Aldi Albani (2021) minat membaca adalah keinginan kuat yang menyertai usaha seseorang melakukan kegiatan membaca tersebut. Masyarakat yang memiliki minat membaca yang kuat mengungkapkan hal tersebut melalui kesediaannya untuk memperoleh bahan bacaan dan membaca sesuai keinginannya.

Menurut Hardjoprakosa dalam Suryabrata & Sumadi (2022) rendahnya minat membaca ada beberapa sebab. Artinya, orang tua tidak mendorong anak untuk membeli buku sebagai prioritas, dan tidak mengenalkan anak pada fungsi perpustakaan. Penerbit media cetak Harga buku terlalu mahal, jumlah pengarang, penerjemah, dan penerjemah semakin berkurang karena biaya perizinan yang tidak menentu, masih dikenakan PPH, perpustakaan umum yang belum mencukupi, belum dikelola secara profesional. Upaya peningkatan minat membaca harus didukung dan dilakukan secara simultan oleh keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Sudarsana dalam Jahja & Yudrik (2019) menjelaskan, jika sejak kecil tidak terbiasa berteman dengan buku, maka ketika dewasa akan sulit berteman dengan buku. Jahya (2019:271): Idealnya, anak-anak diajarkan membaca di bawah asuhan orang tuanya pada saat mereka belum mulai bersekolah. Berdasarkan pendapat Krismanto dan Handayani (2021:146), penilaian tinggi rendahnya minat membaca tergantung pada manfaat membaca yang dirasakan, perhatian terhadap membaca, dan aspek kenikmatan pada Jumlah buku yang dibaca dan frekuensi buku yang dibaca.

Peran orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan untuk merangsang minat membaca anak, hal ini mungkin tampak jelas, namun guru sering kali disibukkan dengan menjaga standar penilaian dan merencanakan pembelajaran secara rinci. Melupakan betapa pentingnya memberikan siswa waktu membaca dan materi yang menarik selama kelas.

Hakikat Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini bisa ditelaah dari perspektif kelompok umur serta dari sudut pandang perkembangan psikologi anak. Menurut Nasional Association for the Education of Young Children anak usia dini adalah sekumpulan individu yang berusia

antara 0 dan 5 tahun. Anak usia dini meliputi anak yang berumur antara 3 sampai 6 tahun. Berdasarkan persepsi kedua ahli tersebut, anak usia dini adalah rentang usia 0 – 6 tahun.

Hasil dari penelitian psikologi pendidikan, anak usia dini merupakan landasan pertama dalam menumbuh kembangkan seorang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak erat kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Hal ini didasarkan pada temuan penelitian ilmu saraf bahwa sejak seorang anak dilahirkan, ia mempunyai kurang lebih 100 miliar sel otak, kecuali sel otak yang mengontrol pernapasan, jantung, dan refleks, sel-sel tersebut belum terhubung. Pada masa seorang anak berumur tiga tahun, telah terbentuk jaringan sel otak sekitar 1.000 triliun terhubungan dalam tubuhnya. Ukuran ini lebih besar dari ukuran orang dewasa yaitu dua kali lipatnya. Setiap rangsangan yang didapatkan anak dapat memperkuat hubungan-hubungan yang sudah ada dan menciptakan hubungan-hubungan yang baru. Selain itu, rangsangan yang ditransfer pada anak dapat menjamin berfungsinya sel syaraf secara maksimal dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sensorik sesorang. Lengkapnya hubungan-hubungan sel saraf pada otak seseorang dapat langsung merangsang pertumbuhan bagian lainnya misalnya bagian kognisi, sosioemosional, kreativitas, dan bahasa (Suyadi dan Ulfah, 2023).

Anak pada masa usia ini adalah pribadi yang mempunyai karakteristik, minat, dan keterampilan yang tidak sama antara satu dan yang lainnya. Menurut Harlock, prinsip pertumbuhan anak usia dini adalah model perkembangan anak memiliki ciri-ciri yang bisa diprediksi. Namun prinsip lain menyatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan individu, ada yang disebabkan oleh pengaruh bawaan (gen) atau keturunan, dan ada pula yang disebabkan oleh kondisi lingkungan. Dalam hal pendidikan, dan khususnya dampaknya terhadap lingkungan lembaga pendidikan, proses belajar mengajar anak usia dini disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak serta mempertimbangkan pertumbuhan kelompok usia mereka.

Bredekamp dan Copple (Suyadi dan Ulfah, 2023) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran anak usia dini meliputi pembinaan anak mulai dari lahir sampai dengan usia delapan tahun (0-8 tahun) dan pengembangan keterampilan intelektual, sosial, emosional, dan bahasa berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan fisik. anak. Pemahaman tersebut diperkuat dengan Permendikbud Nomor 137 (2014) tahun ini yang menyatakan adanya standar kinerja pertumbuhan anak usia dini

yaitu standar kecerdasan prestasi yang dimiliki anak dalam segala pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini meliputi nilai religius dan budi pekerti, aspek jasmani dan atletik, aspek penguasaan pengetahuan, linguistik, sosio-emosional dan artistik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru, pengelola dan orangtua peserta didik di kelompok bermain Bustanul Wildan Kp. Panyairan. Selanjutnya data akan di analisis berdasarkan pada empat kegiatan diantaranya koleksi data (data collection), reduksi data (reduction data), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Minat Baca Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain Bustanul Wildan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang status minat membaca siswa setelah dilaksanakan kegiatan kampanye literasi sekolah bahwa minat membaca siswa berubah dan meningkat menjadi lebih baik. Dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, beberapa inisiatif untuk merangsang minat membaca anak usia dini dilakukan di kelompok bermain (kober) Bustanul Wildan. Inisiatif tersebut adalah:

Kegiatan *Story Telling*



Gambar 1. Kegiatan Literasi Melalui *Story Telling*
Sumber : Data Penelitian, 2024

Bercerita adalah kegiatan mengajarkan cerita kepada anak. Bercerita menarik perhatian anak dengan bercerita dan bercerita, memerankan ekspresi wajah, dan improvisasi vokalisasi. Sumber yang disebutkan berasal dari membaca buku-buku yang

disediakan dan disiapkan oleh fasilitas kelompok bermain (Kober) Bastanul Wildan. Kegiatan ini sangat positif dan efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, serta menanamkan minat besar membaca buku pada anak.

Kegiatan bercerita terjadi ketika guru membacakan atau membicarakan isi buku bergambar dan anak mendengarkan. Setelah itu terjadilah komunikasi timbal balik berupa percakapan antara guru dan siswa tentang isi cerita. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada anak tentang cerita dalam buku tersebut. Guru menjelaskan wawasan moral dan alamiah apa yang dapat dipetik dari cerita ini. Guru menawarkan permainan yang bertujuan untuk merangsang keinginan anak untuk mendengarkan dan kemampuan menjawab pertanyaan dengan sukses. Dengan dilaksanakannya kegiatan membaca ini diharapkan pemahaman membaca anak akan meningkat dengan cara sebagai berikut:

1. Pertama, kebutuhan anak saat membaca buku. Keinginan membaca adalah keinginan anak untuk membaca dan dibaca. Melalui membaca anak semakin sering melihat buku dibaca sehingga menimbulkan rasa kebutuhan akan buku pada anak. Kebutuhan membaca buku berkembang pada diri anak karena anak selalu tertarik dengan buku dan menjadikan buku sebagai kebutuhan anak untuk bersenang-senang.
2. Kedua, rasa senang membaca buku, kegembiraan membaca tumbuh seiring dengan keinginan anak untuk membaca atau dibacakan. Jika anak menyukai dan membutuhkan buku, maka ia pun akan senang membaca. Kegembiraan membaca buku selalu membuat anak menyukai buku sehingga meningkatkan minat membaca anak.
3. Ketiga, minat membaca buku. Bercerita dapat merangsang minat anak dalam membaca buku. Merangsang minat anak membaca buku dengan cara menceritakan isi buku secara menarik. Kegiatan membaca yang dilakukan guru merupakan salah satu cara untuk mendorong anak datang ke perpustakaan dan memilih serta meminjam buku kesukaannya.

Literasi *Read Aloud*



Gambar 2. Kegiatan Literasi Melalui *Read Aloud*
Sumber : Data Penelitian, 2024

Membaca nyaring adalah membaca isi buku dengan suara keras. Bercerita merupakan salah satu cara yang menyenangkan untuk mengenalkan buku kepada anak usia dini. Kegiatan membaca di kelompok bermain (Kober) Bustanul Wildan dilakukan oleh guru kepada anak-anak dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Setelah membaca nyaring, minat membaca anak di kelompok bermain Bustanul Wildan meningkat, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pertama-tama, anak harus senang membaca buku. Membaca dengan suara keras membuat membaca menjadi menyenangkan bagi anak. Anak-anak selalu gembira dan bersemangat saat melakuka kegiatan membaca. Anak-anak senang sehingga mereka memanfaatkan buku sebagai sumber informasi untuk merasakan kebahagiaan melalui kegiatan membaca. Anak menjadi semakin penasaran, menyukai buku, dan selalu ingin membaca dan dibacakan.
2. Kedua, minat anak membaca buku. Membaca nyaring juga merangsang minat membaca anak. Ketika sekolah menunjukkan minat dan mendukung anak-anak, kemungkinan besar mereka akan suka membacakan untuk mereka dan menyuruh mereka membacakan untuk mereka. Kegiatan membaca ini akan meningkatkan minat anak dalam membaca dan buku. Anak yang berminat membaca akan mencari buku, membaca buku, dan melihat gambar.
3. Ketiga: Menindaklanjuti apa yang telah kamu baca. Tindak lanjut mengacu pada sikap menindaklanjuti isi buku dan cerita yang dibaca serta berusaha mempraktekkannya dalam kehidupan anak sehari-hari. Dalam hal ini, anak-anak umumnya lebih suka melanjutkan membaca cerita yang belum selesai karena penasaran dan mengikuti cerita di buku hingga selesai. Sikap ini membuat anak

semakin menyukai buku, dan mereka mulai mencari buku yang orang tuanya ingin mereka baca.

Menyediakan Pojok Bacaan



Gambar 3. Pojok Baca di Kelompok Bermain Bustanul Wildan
Sumber : Data Penelitian, 2024

Sudut baca terletak di salah satu sudut ruangan dan dilengkapi dengan koleksi buku yang memperluas fungsi perpustakaan. Sudut membaca memungkinkan siswa dan orang tua membaca buku dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan minat membaca.

Menyediakan Stiker Dinding

Stiker dinding adalah stiker yang ditempel di dinding atau permukaan halus lainnya untuk tujuan dekoratif atau informasi. Stiker dinding dapat berkisar dari bingkai dinding kecil sederhana dan potongan kecil hingga mural rumit yang menutupi seluruh dinding. Stiker dinding bisa menampilkan tulisan, gambar binatang, gambar benda, gambar huruf, dan motif lainnya. Dalam hal ini stiker dinding dipasang di dalam kelas dengan tujuan agar dapat dilihat dan sering dibaca oleh anak-anak dan siswa kelompok bermain (kober) di Bustanul Wildan. Kehadiran media stiker dinding meningkatkan minat membaca siswa.

Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Anak Usia Dini Kelompok Bermain (Kober) Bustanul Wildan

Minat membaca mengacu pada keinginan atau dorongan seseorang untuk ikut serta dalam kegiatan membaca. Minat membaca seseorang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat membaca siswa. Indikator minat membaca seseorang terbagi dalam enam kategori: intensitas membaca, jenis membaca, emosi, tujuan membaca, lingkungan, dan akses informasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap minat membaca anak usia dini di kelompok bermain Bustanul Wildan, terdapat faktor yang mempengaruhi minat membaca anak usia dini. Yang paling dominan adalah:

1. Lingkungan Sosial yang Fasilitatif

   Lingkungan yang mendukung mendorong anak-anak untuk menggunakan infrastruktur yang ada. Guru yang gemar membaca selalu memberikan tugas membaca kepada siswanya. Dengan begitu, guru dapat melayani dengan tepat dan memenuhi kebutuhan literasi anak. Lingkungan belajar ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa kolaborasi guru dan pimpinan sekolah. Lingkungan sosial yang mendukung juga mempengaruhi minat membaca anak. Misalnya saja lingkungan yang nyaman dan suasana belajar yang membuat membaca menjadi menyenangkan. Oleh karena itu, dalam lingkungan yang nyaman, anak lebih cenderung membaca buku. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi minat membaca anak.

2. Rasa Ingin Tahu Anak yang Tinggi

   Rasa ingin tahu anak juga mempengaruhi minat membaca anak. Misalnya membaca buku dan mempelajari informasi dan pengetahuan terkini merangsang rasa ingin tahu anak untuk mencari tahu apa yang ingin diketahuinya.

3. Kondisi Lingkungan Fisik yang Sesuai

   Kondisi lingkungan fisik yang sesuai juga mempengaruhi minat membaca siswa. Misalnya, lingkungan kelas dan sudut membaca yang nyaman dan bersih, kesempatan belajar yang baik dari guru dapat meningkatkan minat membaca anak, dan suasana yang bersih dan nyaman dapat menghindarkan anak dari rasa bosan.

Faktor Pendukung Minat Baca Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (Kober) Bustanul Wildan

Buku Bacaan yang Bervariatif

Dengan banyaknya variasi buku bacaan yang tidak monoton tulisannya, tentunya dapat meningkatkan minat baca siswa. Siswa menjadi lebih semangat dan tidak cepat bosan dalam membaca buku.

Tempat Belajar Membaca yang Nyaman

Tempat membaca menjadi salah satu tempat terpenting yang harus diperhatikan. Pasalnya, tempat belajar yang rapi dan nyaman akan membuat anak lebih fokus terhadap

apa yang sedang ia pelajari dibandingkan tempat belajar yang kotor dan bising yang akan membuat siswa susah fokus terhadap apa yang sedang ia baca.

Pendampingan Orang Tua

Saat sedang belajar peran orang tua sangat diperlukan untuk mendampingi serta membimbing anak dalam melakukan kegiatan belajarnya, jangan sampai anak tidak didampingi sehingga ada sesuatu yang keliru tidak diperbaiki, dan secara psikologis peran orang tua dalam mensuport anak belajar juga penting untuk meningkatkan semangat anak.

Memfasilitasi Anak Dengan Les Diluar Jam Belajar Sekolah

Memfasilitasi anak les diluar jam belajar sekolah agar anak mendapatkan pembelajaran yang lebih, dan mendapat bimbingan lebih juga dari guru lesnya, sehingga anak bisa lebih baik lagi muatan ilmu pengetahuannya.

Faktor Penghambat Minat Baca Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (Kober) Bustanul Wildan

Faktor Eksternal

Tidak ada kebiasaan membaca yang dibangun sejak usia dini. Teladan anak dalam keluarga adalah orang tuanya, dan anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

Akses terhadap lembaga pendidikan tidak merata, kualitas lembaga pendidikan minim, dan tidak mendukung kegiatan belajar mengajar seperti: Sekolah kekurangan buku yang menarik dan beragam untuk siswa. Begitu pula dengan kurangnya keteladanan guru sendiri dalam kegiatan membaca. Masih ada guru yang tidak menjadikan membaca sebagai kegiatan aktif dan tidak memberikan banyak manfaat.

Hal ini secara tidak langsung menghambat perkembangan literasi di Indonesia. Dengan pesatnya peningkatan penggunaan teknologi informasi, membaca buku merupakan kegiatan yang membosankan bagi sebagian anak, sehingga siswa didorong untuk bermain gadget atau menonton TV daripada membaca buku. Saat ini menonton acara TV dinilai semakin menarik karena media sosial semakin populer dan segala sesuatunya mudah diakses melalui gadget.

Faktor Internal

Siswa kurang memahami teks yang dibacanya. Kurangnya kosakata. Saya tidak tahu cara membacanya dengan benar tergantung tujuan yang ingin saya capai. Membaca buku belum menjadi kegiatan prioritas.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara saya dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua anak kecil di kelompok bermain Bustanul Wildan, terdapat hubungan yang kuat antara orang tua, guru, dan siswa mengenai minat membaca siswa menghalanginya. Sebagai berikut:

1. Tantangan yang dihadapi orang tua adalah:
    a. Orang tua menggantikan peran guru
    b. Orang tua bosan mengajar dan mendampingi putra-putrinya selama belajar di rumah.
    c. Keterbatasan orang tua dalam akses pemahaman ilmu
    d. Orang tua mempunyai peran ganda bersama putra dan putrinya (sebagai manajer, pendidik, pemimpin, pengasuh, dan tulang punggung keluarga)
    e. Daerah ekonomi marjinal orang tua, apalagi jika jumlah mahasiswanya lebih dari 3 orang (mempengaruhi penggunaan telepon genggam dan akses internet selama perkuliahan).
2. Kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu:
    a. Sulitnya menerima ilmu pengetahuan melalui tulisan dan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan praktik secara lagsung.
    b. Terkadang muncul sikap malu kepada guru pada saat belajar sehingga tidak sepenuhnya bisa mengikuti pembelajaran.
    c. Kurang fokus terhadap pelajaran yang disampaikan sehingga sering mengabaikan guru pada saat belajar (karena lebih suka bermain).
3. Kesulitan yang dialami oleh guru yaitu:
    a. Kurang leluasa mentransfer ilmu secara maksimal karena harus terbiasa dengan kegiatan baru yang dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca anak usia dini, seperti kegiatan *story telling* dan *read aloud*.
    b. Minimnya waktu pada saat belajar di kelas karena harus membagi dengan materi yang lainnya.

c. Minimnya pengetahuan tentang penggunaan teknik teknik baru dalam rangka meningkatkan minat baca anak.
d. Tidak mungkin mengukur kemampuan siswa secara optimal dari segi pengetahuan dan keterampilan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kondisi minat baca anak usia dini di kelompok bermain (kober) Bustanul Wildan, dengan adanya program kegiatan gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan minat baca anak usia dini. Gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di kelompok bermain (Kober) Bustanul Wildan diantaranya melalui kegiatan *Story Telling*, kegiatan *raed aloud*, kegiatan pojok baca dan kegiatan Stiker Dinding. Adapun faktor Pendukung dari kegiatan gerakan literasi tersebut yaitu adanya fasilitas yang memadai sangat menjadi peran penting untuk anak memiliki minat baca yang tinggi, mulai dari buku bacaan yang variatif dan tempat belajar yang nyaman. Ditambah lagi dengan pendampingan orang tua dalam membimbing secara penuh dapat membuat anak memiliki semangat yang tinggi karena merasa ada suport yang lebih dari orang tuanya.

Lingkungan yang baik disekolah maupun dirumah, yang mengajarkan betapa pentingnya memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga anak sadar akan kapasitas dirinya yang kurang ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan semangat baca yang tinggi agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih pada dirinya. Selain itu ada faktor penghambat gerakan literasi sekolah yaitu dengan berkembang pesatnya tekhnologi menjadi tantangan besar untuk sekolah, orang tua, dan juga anak untuk bisa mengoptimalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Albani Aldi. 2021. *Upaya Membangun Minat Membaca Melalui Program Beraksi Berugak Literasi di SMP Islam Musthofa Kamal*. At-Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.1 No.1

Darmono. 2021. *Pemanfaatan Internet Untuk Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa PLS IKIP Siliwangi*. COMM-EDU (Community Education Jurnal) Vol.3 No.2 2020 hal.92

Elnawati, Zultiar Indra, Pamela. 2024. *Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Terawang di TK Nurul Amanah Cianjur*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Vol.2, No.10

Farida Rahim. 2021. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta, Bumi Aksara

Gani Ismail. 2021. Pengembangan Alat Bantu Belajar Gerak Teknik Dasar Servis Tenis Untuk Yunior Pemula. Jurnal Pedagogi Olahraga dan Kesehatan Vol.2 No.2 53-61

Jahja, Yudrik. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Prenada Media Group.

Krismanto, Handayani. 2021 *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta, Kementrian pendidikan dan kebudayaan.

Ningrum B. Perwita. 2021. *Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Panca Tunggal*. Jurna PGSD Musi Vol.4 No.1

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. *Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta, 13 Juli 2015

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 14 Oktober 2014.Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014. Kurikulum 2013 PAUD. 17 Oktober 2014. Jakarta

Siyonto, Sandu. M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metedologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sudarsana, Undang. 2020. *Materi pokok pembinaan minat baca Ed.2*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2019. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suryabrata, Sumadi. 2022. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.

Suyadi dan M. Ulfah. 2023. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto, Slamet. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 08 Juli 2003

Widyaningrum. *Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan)*. Jurnal Pendidikan Agama Untuk Perberdayan Vol.16 No.1 Tahun 2016 Hal 128.